



**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP RELEVANSI NILAI
INFORMASI HIERARKI NILAI WAJAR PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2018–2020**

Brenda Aurellia¹
(aurellia.brenda@gmail.com)
Rizka Indri Arfianti²
(rizka.indri@kwikkiangie.ac.id)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta, Indonesia**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah relevansi nilai atas nilai wajar aset dan liabilitas pada level 1 dan 2 lebih tinggi dibandingkan di level 3 dan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional meningkatkan relevansi nilai atas nilai wajar aset level 1, level 2 dan level 3. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, yang ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga terpilih 30 perusahaan sebagai sampel. Dengan menggunakan metode regresi linear data panel, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar aset level 3 lebih relevan daripada tingkat 1 dan 2, sedangkan pada nilai wajar liabilitas tingkat 1 dan 2 menghasilkan relevansi yang lebih tinggi daripada level 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terbukti bahwa informasi nilai wajar level 1 dan 2 lebih relevan daripada level 3 untuk pengambilan keputusan investor. Pada pengujian selanjutnya, kepemilikan institusional tidak terbukti meningkatkan relevansi nilai wajar aset level 1, level 2 dan level 3.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Relevansi Nilai, Hierarki Nilai wajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the value relevance of the fair value of assets and liabilities at level 1 and 2 is higher than at level 3 and to determine whether institutional ownership increases the value relevance of the fair value of assets at level 1, level 2 and level 3. The study was conducted in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020, which were determined by the purposive sampling method so that 30 companies were selected as samples. By using the linear regression method of panel data, the results show that the fair value of level 3 assets is more relevant than levels 1 and 2, while the fair value of liabilities level 1 and 2 produces a higher relevance than level 3. This study shows that it is not proven that Fair value information level 1 and 2 is more relevant than level 3 for investor decision making. In subsequent tests, institutional ownership is not proven to increase the fair value relevance of level 1, level 2 and level 3 assets.

Keywords: Institutional Ownership, Value Relevance, Fair Value Hierarchy



PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 telah membawa dampak luas terhadap ekosistem pelaporan keuangan di Indonesia. Covid-19 menimbulkan tantangan bagi perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, dan tepat waktu. Laporan keuangan yang berkualitas pada masa pandemi ini memberikan informasi kepada pengguna mengenai operasional perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian saat ini dan untuk memahami pertimbangan perusahaan dalam menyiapkan informasi keuangan.

Laporan keuangan merupakan media perusahaan untuk mengkomunikasikan hasil kinerjanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Rustianingtyas, 2015). Untuk dapat berguna, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamentalnya yaitu relevan (*relevance*) dan merepresentasikan secara tepat (lengkap, netral, bebas dari kesalahan) apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). *Relevance* merujuk pada kemampuan informasi keuangan untuk membantu investor dalam membuat perbedaan dalam keputusan investasinya (IAS Plus, 2018). Informasi keuangan yang relevan, andal, dan tepat waktu dapat dicapai dengan penerapan standar akuntansi yang sesuai (Barth et al., 2008). Sehingga untuk mencapai cangkupan ini, dewan penyusun standar akuntansi Internasional seperti IASB dan FASB menetapkan konsep nilai wajar (*fair value*) untuk pengukuran aset ataupun kewajiban perusahaan. Konsep pengukuran nilai wajar dalam IFRS 13 ini kemudian diadopsi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (DSAK) ke dalam PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar.

PSAK 68 membagi pengukuran nilai wajar menjadi tiga hierarki. Pertama nilai wajar level 1 yaitu, nilai input yang dapat di observasi dari harga terkuotasi di pasar aktif untuk aset atau liabilitas identik yang dapat di akses oleh entitas pada tanggal pengukuran. Kedua nilai wajar level 2 yaitu, nilai input yang dapat di observasi secara tidak langsung dari harga kuotasian item sejenis dalam pasar aktif, atau item identik dalam pasar tidak aktif. Ketiga nilai wajar level 3 yaitu, ketika tidak terdapat pasar aktif untuk aset dan liabilitas yang identik dan serupa, maka dapat digunakan teknik penilaian tertentu untuk mengukur nilai wajar, seperti model penilaian dengan pendekatan penghasilan (*income approach*) dan pendekatan pasar (*market approach*) (iaiglobal.or.id).

Sebagai *market-based measurement*, pengukuran nilai wajar di tengah ketidakpastian akibat pandemi Covid-19 dapat secara signifikan memengaruhi pertimbangan (*judgement*) entitas dalam menyusun laporan keuangan, khususnya dalam hal menentukan nilai wajar dari instrumen keuangan. Memahami kendala ini, pada tanggal 15 April 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan mempertimbangkan siaran pers Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan 33 Akuntan Indonesia (DSAK IAI) tanggal 4 April 2020 tentang Dampak Pandemi Covid-19 terhadap PSAK 68- Pengukuran Nilai Wajar (iaiglobal.or.id), juga mengeluarkan Panduan Penerapan PSAK 68 Untuk Perbankan di Masa Pandemi Covid-19. Panduan yang diberikan diantaranya penundaan penilaian yang mengacu pada mark to market (harga kuotasian di pasar aktif – Level 1) selama 6 bulan. Selama masa penundaan, perbankan dapat menggunakan harga kuotasian tanggal 31 Maret 2020 (ojk.go.id).

Pengukuran nilai wajar bukanlah suatu konsep baru, baik dalam keputusan bisnis atau dalam laporan keuangan (Zyla, 2020), namun penerapannya masih menjadi pembahasan hangat selama dua dekade terakhir. Para simpatisan berpendapat bahwa akuntansi nilai wajar menyediakan informasi paling relevan bagi investor (Barth et al., 2001; Hairston & Brooks, 2018) karena mencerminkan estimasi terkini dan lengkap atas nilai aset atau liabilitas, sehingga dapat meminimalkan kebebasan untuk memanipulasi angka akuntansi (Barth et al., 2008; Power, 2010). Pendapat sebaliknya menilai bahwa penggunaan nilai wajar bertanggung-jawab atas kasus Enron 2001 (Benston, 2006) dan krisis keuangan global tahun 2008-2009 (Krumwiede, 2008).

Dalam perkembangannya, topik nilai wajar seringkali disandingkan dengan studi relevansi nilai. Relevansi nilai didefinisikan sebagai keinformatifan laporan keuangan (Lam et al., 2013). Pengukuran dengan nilai wajar akan menghasilkan relevansi yang tinggi jika perusahaan dapat melakukan estimasi nilai wajar secara akurat dan tanpa diskresi (Ryan, 2008). Terlepas dari kenyataan bahwa pengukuran nilai wajar dianggap memberikan investor informasi yang lebih

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Copyright © 2020 Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.



relevan, pengukuran hierarki nilai wajar memberikan celah untuk perilaku oportunistik manajer. Penggunaan *management discretion* dalam pengukuran nilai wajar (level 3) yang diizinkan di bawah IFRS dapat disalahgunakan oleh oportunistik manajer untuk membuat kesalahan saat menyiapkan laporan keuangan dapat menyebabkan representasi yang kurang andal (Bartov et al., 2007; Bowen et al., 2008; Dechow et al., 2010). Ketika standar akuntansi berfokus pada relevansi dengan mengorbankan keterverifikasian, maka akan lebih sulit untuk memastikan apakah suatu informasi keuangan sudah diinterpretasikan secara andal.

Penerapan PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia sudah diterbitkan pada tahun 2013 dan berlaku efektif sejak 1 Januari 2015, walau demikian penelitian mengenai relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar di Indonesia masih terbatas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Sebrina (2020) dengan objek perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018 menunjukkan relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan 2 tidak lebih besar dari nilai wajar level 3. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan mayoritas penelitian serupa yang menyatakan bahwa relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan level 2 lebih besar dari pada relevansi nilai informasi nilai wajar level 3 (Fortin et al., 2020; Goh et al., 2015; Siekkinen, 2016; Song et al., 2010).

Pada pengujian selanjutnya, Ramadhani dan Sebrina (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi secara positif signifikan relevansi nilai informasi nilai wajar level 1, level 2 dan level 3. Hasil pengujian tersebut juga memperoleh hasil yang kontradiktif dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan pada relevansi nilai informasi nilai wajar (Song et al., 2010).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi seperti bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Siahaan, 2017). Kepemilikan institusional merupakan mekanisme monitoring dalam *good corporate governance* (GCG) yang dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan discretionary pada pengukuran nilai wajar level 3. Dalam perannya sebagai pengawas, kepemilikan institusional mampu menghadapi manajer dan direktur yang tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dan berusaha untuk menggantikan manajemen yang buruk (Connelly et al., 2010). Pemegang saham institusional juga memiliki keahlian dan sumber daya yang lebih besar untuk menjaga keuntungan investasinya, sehingga mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat dan relevan (Velury & Jenkins, 2006; Yegon et al., 2014). Untuk alasan tersebut, aspek kepemilikan institusional secara teoritis dapat berdampak pada relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Pemegang saham institusional juga memiliki keahlian dan sumber daya yang lebih besar untuk menjaga keuntungan investasinya, sehingga mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat dan relevan (Velury & Jenkins, 2006; Yegon et al., 2014). Dengan demikian, aspek kepemilikan institusional secara teoritis dapat berdampak pada relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kepemilikan institusional Terhadap Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar".

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kebermanfaatan Keputusan

Teori kebermanfaatan keputusan ialah memberikan penjelasan mengenai bagaimanakah laporan keuangan mampu memberikan manfaat untuk si pemakai. Maka dari itu, teori berikut kerap dipakai guna memberikan pemenuhan akan kebutuhan informasi untuk pengguna-pengguna laporan keuangan pada entitas pelaporan, yaitu investor serta kreditor. Implementasi teori ini memungkinkan kita untuk menghargai konsep nilai informasi yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan untuk memperbaharui keyakinan subjektif mereka tentang hadiah masa depan dari keputusan mereka (Hitz, 2007). Kegunaan keputusan informasi akuntansi mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh para penyaji informasi akuntansi agar cakupan yang ada dapat memenuhi



kebutuhan para pengambil keputusan yang akan menggunakannya. Tingkat kebutuhan para pengguna laporan keuangan perlu dipertimbangkan dalam penyajian informasi akuntansi.

Teori Agensi

Teori agensi (*Agency theory*) membahas tentang hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan kepentingan principal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agent (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi muncul ketika terjadi pemisahan antara manajer sebagai agent dan pemilik sebagai principal dan yang dimana keduanya cenderung mementingkan kepentingannya masing-masing. Sebagian besar teori keagenan berkaitan dengan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Biaya yang terjadi dari pemantauan manajemen dan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen disebut biaya keagenan. Total biaya keagenan dapat dikurangi dengan membatasi *residual loss* yang terjadi ketika manajer membuat keputusan yang buruk. *Residual loss* dapat dibatasi salah satunya dengan meningkatkan pengeluaran pemantauan, melalui mekanisme pemantauan internal dan eksternal (misalnya tata kelola perusahaan, perlindungan investor, audit), dan melalui kompensasi kontrak (Jensen & Meckling, 1976). Penggunaan teori agensi sebagai acuan penelitian ini karena penelitian ini berfokus untuk mengurangi biaya keagenan yang ditimbulkan dari biaya monitoring manajer dan *residual loss*, dengan cara meningkatkan pemantauan eksternal para manajer melalui peran monitoring yang dilakukan oleh kepemilikan institusional.

Relevansi Nilai

Angka akuntansi dianggap relevan nilai jika mereka memiliki hubungan yang diprediksi dengan nilai pasar ekuitas (Barth et al., 2001). Studi relevansi nilai mengukur berapa banyak investor bersedia membayar nilai buku, maka studi relevansi nilai bertujuan untuk menyelidiki tingkat kepercayaan yang dimiliki investor dalam laporan keuangan. Dengan demikian, relevansi nilai dapat dianggap sebagai kualitas informasi dari nomor akuntansi (Agostino et al., 2011; Cahan et al., 2009). Model Ohlson (1995) yang dimodifikasi dengan variabel tambahan dapat secara intuitif mengetahui apakah suatu variabel tertentu berdampak pada relevansi nilai setiap tingkat aset nilai wajar yang terpisah. Koefisien yang signifikan untuk variabel interaksi menunjukkan bahwa variabel tambahan tersebut memiliki efek pada relevansi nilai dari tingkat spesifik aset nilai wajar, di mana koefisien positif menunjukkan efek positif dan koefisien negatif menunjukkan efek negatif.

Akuntansi Nilai Wajar

Akuntansi nilai wajar aset dan liabilitas diatur dalam IFRS 13. Akuntansi dengan nilai wajar ditetapkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* sebagai dasar untuk mengukur aset dan kewajiban tertentu. Konsep pengukuran ini tertuang dalam IFRS 13 yang kemudian di adopsi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dalam PSAK 68. IFRS mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (harga keluar). Saat mengukur nilai wajar, entitas menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas dalam kondisi pasar saat ini, termasuk asumsi tentang risiko. Akibatnya, niat entitas untuk memiliki aset atau untuk menyelesaikan atau memenuhi liabilitas tidak relevan ketika mengukur nilai wajar. (ifrs.org).

Terjadinya *trade-off* relevan dan keandalan dalam laporan keuangan diyakini karena penggunaan metode pengukuran yaitu *historical cost* dan *fair value*. Dahulu penggunaan *historical cost* dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian yang lain karena secara umum dianggap dapat diandalkan (*reliable*). Terjadinya *trade-off* relevan dan keandalan dalam laporan keuangan diyakini karena penggunaan metode pengukuran yaitu *historical cost* dan *fair value*. Dahulu penggunaan *historical cost* dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian yang lain karena secara umum dianggap dapat diandalkan (*reliable*).

Hierarki Nilai Wajar

PSAK 68 membagi pengungkapan nilai wajar ke dalam tiga level input. Teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur nilai wajar dalam PSAK 68 adalah memaksimalkan penggunaan input

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie School of Business



yang dapat di observasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat di observasi. Input nilai wajar dikategorikan dalam tiga level hierarki nilai wajar (iaiglobal.or.id), yaitu:

1. Input level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat di akses entitas pada tanggal pengukuran. 51
2. Input level 2 adalah input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat di observasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung.
3. Input level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah institusi yang mempunyai kepentingan besar terhadap investasi perusahaan termasuk diantaranya investasi saham (Hsieh et al., 2018). Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor institusional juga dapat mendorong manajer untuk lebih menfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri. Dalam melakukan fungsinya sebagai pengawas, investor institusional dilengkapi dengan beberapa insentif untuk memantau pelaporan keuangan (Shleifer & W. Vishny, 1986). Investor institusional menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai investasi mereka dengan lebih teliti dan mahir jika dibandingkan dengan investor individu, sehingga dapat mengurangi biaya agensi terkait asimetri informasi (Dai, 2007).

Pengembangan Hipotesis

Penelitian terdahulu dari Song et al. (2010), Goh et al. (2015), Siekkinen (2016) dan Kolev (2019) mencatat penurunan penilaian aset dan kewajiban nilai wajar ketika bergerak ke bawah hierarki nilai wajar. Kolev (2019) menemukan koefisien yang lebih tinggi untuk aset *mark-to-market* (level 1) sedangkan koefisien untuk aset *mark-to-model* (level 2 dan 3) secara konsisten lebih rendah, namun perbedaan ini hanya signifikan secara statistik antara level 1 dan 3. Song et al. (2010) menemukan bahwa relevansi nilai lebih besar ketika nilai wajar ditentukan dengan menggunakan input level 1 atau level 2 dibandingkan dengan relevansi nilai saat menggunakan nilai wajar level 3.

Pengukuran nilai wajar *mark-to-model* kurang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya karena dinilai membawa nilai resiko yang besar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Benston (2006) yang mengemukakan bahwa penggunaan nilai wajar *mark-to-market* sulit diverifikasi keandalannya, sehingga memberikan peluang manajer untuk bertindak oportunistik dengan memberi informasi yang salah dan menyesatkan kepada investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Riedl & Serafeim (2011) juga menambahkan pendapatnya, bahwa investor menganggap nilai wajar level 3 kurang informatif karena mengandalkan *adjustment* manajemen sehingga meningkatkan resiko atas manipulasi manajerial dan kesalahan pengukuran, hal tersebut tercermin pada rendahnya relevansi nilai informasi nilai wajar level 3 (*mark-to-model*) jika dibandingkan dengan level 1 (*mark-to-market*). Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H1: Relevansi nilai informasi nilai wajar aset dan liabilitas level 1 dan level 2 lebih besar dari pada relevansi nilai informasi nilai wajar level 3.

Pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas yang berdasarkan hierarki membuat celah bagi manager untuk berperilaku oportunistik, terutama dalam penggunaan input nilai wajar level 3 (*mark-to-market*) (Benston, 2006). Mengatasi masalah tersebut, Sakawa & Watanabel (2020) berpendapat bahwa kepemilikan institusional dinilai layak dalam menjalankan fungsi monitoring tersebut sehingga meningkatkan relevansi dan keandalan pengukuran hierarki nilai wajar, terutama pada input level 3. Dai (2007) menyatakan bahwa kelompok pemilik (investor) institusional telah berkembang menjadi pemilik aktif yang menggunakan pengaruh mereka untuk mengurangi diskresi manajerial yang tidak tepat. Jenis kelompok ini memiliki sejarah sering menghadapi manajer dan direktur yang tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dan biasanya dikenal berusaha untuk menggantikan manajemen dengan kinerja buruk (Connelly et al., 2010). Sejalan dengan hasil tersebut, tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *value relevance* informasi akuntansi (Omran & Tahat, 2020).



Velury & Jenkins (2006) berpendapat bahwa investor institusional memiliki kemampuan lebih untuk menganalisis laporan keuangan dengan lebih baik dan mengidentifikasi kekurangan dalam praktik pelaporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat menekan manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik dalam penggunaan nilai wajar level 3. Simpulan ini didukung oleh penelitian Boone dan White (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi peningkatan monitoring eksternal dan internal. Dari sejumlah penelitian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H2: kepemilikan saham institusional meningkatkan relevansi nilai informasi nilai wajar aset level 1, level 2 dan level 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif kausatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Sumber data penelitian ini berasal dari situs www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang berjumlah 49 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas (*nonprobability*) dengan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*), atau metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut turut dari tahun 2015-2018. Dari kriteria di atas, jumlah sampel yang dapat diteliti adalah sebanyak 30 perusahaan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Berikut ini adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta pengukurannya:

Model 1

Variabel Independen

Variabel independen pada model 1 dalam penelitian ini adalah pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas level 1, level 2, dan level 3. Pada pengukuran nilai wajar liabilitas dilakukan penggabungan antara level 1 dan 2, mengacu pada penelitian terdahulu (Goh et al., 2015; Song et al., 2010). Sehingga total variabel independen pada model 1 ada 5, yang terdiri atas FVA1 (Nilai Wajar Aset Level 1), FVA2 (Nilai Wajar Aset Level 2), FVA3 (Nilai Wajar Aset Level 3), FVL12 (Nilai Wajar Liabilitas Level 1 dan 2), FVL3 (Nilai Wajar Liabilitas Level 3). Penelitian terdahulu (Ramadhani & Sebhana, 2020; Song et al., 2010) memproksikan nilai wajar sebagai berikut:

1. Nilai wajar aset diukur menggunakan jumlah dari (a) sekuritas investasi, termasuk sekuritas yang diperdagangkan, sekuritas yang dapat dijual dan sekuritas yang telah jatuh tempo; (b) aset turunan (*derivative assets*); (c) pinjaman; (d) aset lainnya, termasuk investasi lainnya.
2. Nilai wajar liabilitas diukur menggunakan jumlah dari (a) liabilitas yang diperdagangkan; (b) kewajiban jangka panjang; (c) liabilitas turunan (*derivative liabilities*); (d) liabilitas lainnya termasuk deposit.

Variabel Dependen

Variabel dependen untuk model 1 dalam penelitian ini adalah harga saham dalam *price model*. Harga saham dinilai mampu menunjukkan respon investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap informasi akuntansi dan non akuntansi (Barth et al., 2001). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan pada hari publikasi laporan keuangan. Pada penelitian ini, data hari publikasi laporan keuangan diambil dari tanggal tanda tangan laporan auditor independen yang tertera pada laporan keuangan mengikuti penelitian Handoyo & Hasanah (2017).

Untuk menguji hipotesis pertama (H_1), pada model 1 digunakan modifikasi price Ohlson (1995) yang digunakan pada penelitian terdahulu oleh Goh et al. (2015) dan Song et al. (2010). Nilai buku ekuitas dibagi menjadi *non-fair values*, *fair values*, and *earnings*.



$$Price_{it} = \beta_0 + \beta_1 NFVA_{it} + \beta_2 FVA1_{it} + \beta_3 FVA2_{it} + \beta_4 FVA3_{it} + \beta_5 NFVL_{it} + \beta_6 FVL12_{it} + \beta_7 FVL3_{it} + \beta_8 EPS_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

Price : Harga saham penutupan pada hari publikasi laporan keuangan

NFVA : Non-nilai wajar aset

FVA1 : Nilai wajar aset level 1

FVA2 : Nilai wajar aset level 2

FVA3 : Nilai wajar aset level 3

NFVL : Non-nilai wajar liabilities

FVL12 : Nilai wajar liabilities level 1 dan 2

FVL3 : Nilai wajar liabilities level 3

EPS_{it} : Laba per saham dari perusahaan i pada akhir periode fiskal t

Model 2

Pada model pengujian 2 variabel dependen dan independen sama dengan model pengujian 1, dengan penambahan 1 variabel moderasi.

Variabel moderasi pada model 2 dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Pada model 2 ini, kepemilikan institusional dimoderasikan dengan variabel indenpen FVA1 (Nilai Wajar Aset Level 1), FVA2 (Nilai Wajar Aset Level 2), FVA3 (Nilai Wajar Aset Level 3). Tidak dilakukannya moderasi pada seluruh variabel indepen karena jumlah data yang sedikit pada FVL12 (Nilai Wajar Liabilitas Level 1 dan 2), FVL3 (Nilai Wajar Liabilitas Level 3), sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi hasil penghitungan. Hal tersebut mengacu pada penelitian terdahulu oleh Song et al. (2010) yang juga hanya memoderasi nilai wajar aset level 1, 2 dan 3.

Menurut Tarjo (2008) dalam Ramadhani & Sebrina (2020) konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain). Sebagaimana dengan penelitian terdahuluyang dilakukan oleh Ramadhani & Sebrina (2020), rumus untuk menghitung persentase kepemilikan institusional berdasarkan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Untuk menguji hipotesis 2, variabel interaksi kepemilikan institusional dimasukkan dalam persamaan. Song et al. (2010) menguji mekanisme kontrol hanya pada aset nilai wajar, karena perusahaan keuangan melaporkan aset bernilai wajar secara substansial lebih dari kewajiban nilai wajar. Model yang digunakan oleh Song et al. (2010) untuk menguji efek mekanisme kontrol adalah sebagai berikut:

$$Price_{it} = \beta_0 + \beta_1 NFVA_{it} + \beta_2 FVA1_{it} + \beta_3 FVA2_{it} + \beta_4 FVA3_{it} + \beta_5 FVA1_{it} * KI_{it} + \beta_6 FVA2_{it} * KI_{it} + \beta_7 FVA3_{it} * KI_{it} + \beta_8 NFVL_{it} + \beta_9 FVL12_{it} + \beta_{10} FVL3_{it} + \beta_{13} EPS_{it} + \beta_{14} KI_{it} + S_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Institusional

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----------|----------|------------|----------|--------------|
| Varabel | Mean | Median | Maximum | Minimum | Std. Deviasi |
| PRICE | 2135,026 | 912,5000 | 9825,000 | 50,00000 | 2518,611 |
| FVA1 | 874,7474 | 337,3099 | 5553,888 | 0,000000 | 1238,168 |
| FVA2 | 3647,515 | 346,8001 | 33533,3910 | 0,000000 | 7030,149 |



| | | | | | |
|---------|----------|----------|----------|----------|----------|
| FVA3 | 429,2598 | 164,9687 | 22544,83 | 0,000000 | 4615,314 |
| FVL12 | 1797,074 | 220,2046 | 34408,45 | 0,000000 | 5402,408 |
| FVL3 | 26,42398 | 0,000000 | 427,9457 | 0,000000 | 87,39875 |
| KI | 0,761010 | 0,822778 | 0,987115 | 0,204778 | 0,175551 |
| FVA1 KI | 659,1013 | 261,6208 | 5032,046 | 0,000000 | 953,7236 |
| FVA2 KI | 2773,898 | 364,2358 | 29358,48 | 0,000000 | 5865,158 |
| FVA3 KI | 1484,858 | 116,6885 | 12386,61 | 0,000000 | 2964,079 |
| EPS | 112,3975 | 36,17700 | 824,9643 | 0,003301 | 162,7607 |
| N | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 |

Sumber: data diolah EViews 10, 2022

Berdasarkan tabel di atas, variabel PRICE sebagai variabel dependen memiliki nilai mean 2135,026, nilai median 912,5000, nilai maksimum 9825,000 dan nilai minimum 50,00000. Standar deviasi variabel PRICE adalah 2518,611. Variabel independen FVA1 memiliki nilai mean 874,7474, nilai median 337,3099, nilai maksimum 5553,888, dan nilai minimum 0,000000. Variabel FVA1 memiliki standar deviasi sebesar 1238,168. Variabel independen FVA2 memiliki nilai mean 3647,515, nilai median 346,8001, nilai maksimum 33533,3910, dan nilai minimum 0,000000. Variabel FVA2 memiliki standar deviasi sebesar 7030,149. Variabel independen FVA3 memiliki nilai mean 429,2598, nilai median 164,9687, nilai maksimum 18098.64, dan nilai minimum 0,000000. Variabel FVA3 memiliki standar deviasi sebesar 4615,314. Variabel independen FVL12 memiliki nilai mean 1797,074, nilai median 220,2046, nilai maksimum 34408,45, dan nilai minimum 0,000000. Variabel FVL12 memiliki standar deviasi sebesar 5402,408. Variabel independen FVL3 memiliki nilai mean 26,42398, nilai median 0,000000, nilai maksimum 427,9457, dan nilai minimum 0,000000. Variabel FVL3 memiliki standar deviasi sebesar 87,39875. Variabel KI memiliki nilai mean 0,761010, nilai median 0,822778, nilai maksimum 0,987115, dan nilai minimum 0,204778. Variabel KI memiliki standar deviasi sebesar 0,175551.

Analisis Model Regresi Panel

Model regresi data panel dapat diketahui melalui pengujian uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih pendekatan yang paling tepat digunakan diantar pendekatan *fixed effect model* dan *common effect model*.

Tabel 3
Uji Chow

| Model 1 | | | Model 2 | | |
|--------------------------|-----|--------|--------------------------|-----|--------|
| Cross section Chi-Square | d.f | Prob. | Cross section Chi-Square | d.f | Prob. |
| 106,160365 | 29 | 0,0000 | 21,02607 | 29 | 0,0000 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,0000 untuk kedua model pengujian. Sehingga menerima H_0 dan H_1 ditolak atau model yang dipilih untuk model pengujian 1 dan 2 berdasarkan hasil uji Chow adalah *fixed effect model*.

2. Uji Hausman

Setelah memperoleh hasil pengujian random effect model untuk kedua model pengujian, maka selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk menentukan model pendekatan yang paling tepat digunakan di antara pendekatan random effect model dan fixed effect model.



Tabel 4
Uji Hausman

| Model 1 | | | | Model 2 | | | |
|----------------------|-------------------|-------------|--------|----------------------|-------------------|-------------|--------|
| Test Summary | Chi-Sq. Statistik | Chi-Sq. d.f | Prob | Test Summary | Chi-Sq. Statistik | Chi-Sq. d.f | Prob |
| Cross-Section Random | 7,734267 | 8 | 0,4598 | Cross-Section Random | 20,231991 | 12 | 0,0628 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 4 hasil uji Hausman untuk pengujian model 1 dan model 2 menunjukkan nilai prob. *cross-section* random masing-masing sebesar 0,4598 dan 0,0628, maka nilai probabilitas < 0,05. Sehingga model yang dipilih berdasarkan hasil uji Hausman adalah *random effect* model untuk pengujian model 1 dan 2.

3. Uji Lagrange-Multiplier

Uji *Lagrange-Multiplier* berfungsi untuk menentukan estimasi terbaik, apakah menggunakan *random effect* atau tidak. Uji ini dilakukan untuk memastikan model mana yang akan dipakai, dasar di lakukannya uji ini karena hasil pada pengujian Chow dan Hausman tidak konsisten. Sehingga untuk memutuskan model mana yang terbaik maka dilakukanlah uji *Lagrange-Multiplier* (Tri & Prawoto, 2016:253).

Tabel 5
Uji Lagrange-Multiplier

| Model 1 | | Model 2 | |
|---------------|----------|---------------|----------|
| Breusch-Pagan | 18,74776 | Breusch-Pagan | 15,77989 |
| prob. | 0,0000 | prob. | 0,0001 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *Lagrange-Multiplier* untuk pengujian model 1 dan model 2 menunjukkan nilai prob. Breusch-Pagan masing-masing sebesar 0,000 dan 0,0001, maka nilai probabilitas < 0,05. Sehingga model yang dipilih berdasarkan hasil uji *Lagrange-Multiplier* adalah *random effect model* untuk pengujian model 1 dan 2.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 6
Uji Normalitas

| Model 1 | | | Model 2 | | |
|------------|-------------|----------|------------|-------------|----------|
| Chi-Square | Jarque-Bera | Prob. | Chi-Square | Jarque-Bera | Prob. |
| 15,50731 | 12,60494 | 0,001832 | 21,02607 | 9,182338 | 0,010141 |

Berdasarkan tabel 6, pengujian normalitas pada model 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0018 atau nilai sig.< dari 0,05. Namun, nilai JB 12,60494 < 15,50731 yang merupakan nilai chi-square untuk d.f. 8 dengan probabilitas 0,5. Nilai d.f didapatkan dari jumlah variabel-1.

Pada pengujian normalitas model 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0101 atau nilai sig.< dari 0,05. Namun, nilai JB 9,1823 < 15,50731 yang merupakan nilai chi-square untuk d.f. 12 dengan probabilitas 0,5. Nilai d.f didapatkan dari jumlah variabel-1. Sehingga data dalam pengujian model 1 dan model 2 pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusikan normal dan layak digunakan dalam statistik karena memenuhi asumsi uji normalitas.

Pendapat tambahan dikemukakan oleh Ajija et al. (2011:42) yang menyatakan bahwa uji normalitas diperlukan ketika jumlah observasi kurang dari 30. Jika jumlah observasi melebihi 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling error term telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mendekati normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, karena > 30 observasi (90 observasi).

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Uji Multikolinearitas Model 1

| | NFVA | FVA1 | FVA2 | FVA3 | NFVL | FVL12 | FVL3 | EPS |
|-------|-------|-------|------|------|-------|-------|-------|------|
| NFVA | 1,00 | | | | | | | |
| FVA1 | 0,18 | 1,00 | | | | | | |
| FVA2 | 0,32 | 0,72 | 1,00 | | | | | |
| FVA3 | 0,23 | 0,10 | 0,04 | 1,00 | | | | |
| NFVL | 0,67 | 0,70 | 0,73 | 0,13 | 1,00 | | | |
| FVL12 | 0,27 | -0,04 | 0,21 | 0,65 | -0,06 | 1,00 | | |
| FVL3 | -0,17 | -0,08 | 0,19 | 0,27 | -0,20 | 0,14 | 1,00 | |
| EPS | 0,47 | 0,67 | 0,67 | 0,10 | -0,78 | -0,04 | -0,17 | 1,00 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa model pengujian 1 menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas <0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing pengukuran hierarki nilai wajar aset dan liabilitas tidak mengalami masalah multikorelasi dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Tabel 8
Uji Multikolinearitas Model 2

| | NFVA | FVA1 | FVA2 | FVA3 | NFVL | FVL12 | FVL3 | KI | FVA1 KI | FVA2 KI | FVA3 KI | EPS |
|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---------|---------|---------|------|
| NFVA | 1,00 | | | | | | | | | | | |
| FVA1 | 0,18 | 1,00 | | | | | | | | | | |
| FVA2 | 0,31 | 0,72 | 1,00 | | | | | | | | | |
| FVA3 | 0,22 | 0,09 | 0,04 | 1,00 | | | | | | | | |
| NFVL | 0,67 | 0,69 | 0,73 | 0,12 | 1,00 | | | | | | | |
| FVL12 | 0,26 | -0,04 | 0,20 | 0,64 | -0,06 | 1,00 | | | | | | |
| FVL3 | -0,16 | -0,07 | -0,18 | 0,27 | -0,20 | 0,14 | 1,00 | | | | | |
| KI | 0,30 | -0,01 | -0,05 | -0,02 | 0,06 | -0,09 | -0,19 | 1,00 | | | | |
| FVA1 KI | 0,18 | 0,98 | 0,71 | 0,10 | 0,69 | -0,04 | -0,06 | 0,10 | 1,00 | | | |
| FVA2 KI | 0,30 | 0,71 | 0,99 | 0,01 | 0,72 | 0,17 | -0,18 | 0,02 | 0,71 | 1,00 | | |
| FVA3 KI | -0,15 | -0,04 | -0,17 | 0,29 | -0,17 | 0,15 | 0,97 | -0,08 | -0,02 | -0,17 | 1,00 | |
| EPS | 0,47 | 0,66 | 0,66 | 0,09 | 0,77 | -0,16 | -0,16 | 0,10 | 0,66 | 0,67 | -0,13 | 1,00 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa model pengujian model menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas > 0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model 2 menurut uji korelasi memiliki masalah multikolinearitas. Namun mengacu pada Gujarati (2003:363) dalam Ghozali (2020:79) yang mengatakan bahwa saat pengujian menghadapi masalah multikolinearitas, maka hal tersebut dapat dibiarkan saja (do nothing) karena ketika peneliti menggunakan regresi OLS, masalah multikolinearitas sering dihadapi namun mencoba teknik baru dan kreatif untuk menghadapi masalah tersebut akan mengakibatkan kesalahan. Multikolinearitas bukan merupakan masalah OLS, namun hal tersebut merupakan masalah defisiensi data.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani & Sebrina (2020) juga menghadapi masalah multikolinearitas yang sama. Namun pengujian tetap dilanjutkan ke tahap berikutnya.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 9
Uji Heterokedastisitas

| Dependent Variabel: RESABS | | | | | |
|----------------------------|-------------|--------|----------|-------------|--------|
| Model 1 | | | Model 2 | | |
| Variabel | Coefficient | Prob. | Variabel | Coefficient | Prob. |
| C | 0,9589 | 0,9088 | C | 0,3208 | 0,9772 |
| NFVA | 0,0904 | 0,3689 | NFVA | 0,0281 | 0,5312 |
| FVA1 | 0,0088 | 0,9181 | FVA1 | 0,0694 | 0,8465 |
| FVA2 | 0,0834 | 0,4263 | FVA2 | -0,0373 | 0,8315 |
| FVA3 | -0,0841 | 0,4361 | FVA3 | 0,0214 | 0,5022 |
| NFVL | 0,0043 | 0,9773 | NFVL | -0,0237 | 0,6301 |
| FVL12 | -0,1916 | 0,1335 | FVL12 | -0,0408 | 0,3692 |
| FVL3 | 0,0181 | 0,9321 | FVL3 | -0,0144 | 0,9766 |
| EPS | 0,2417 | 0,1814 | KI | 2,4911 | 0,8002 |
| | | | FVA1 KI | -0,1208 | 0,7683 |
| | | | FVA2 KI | 0,0864 | 0,6525 |
| | | | FVA3 KI | -0,0924 | 0,8705 |
| | | | EPS | 0,1329 | 0,2764 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan Tabel 9 pada model 1 dan model 2 diperoleh nilai probabilitas masing masing variabel memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian tidak terjadi heterokedastisitas pada masing-masing variabel.

Uji Model

Tabel 10
Hasil Regresi Panel Model 1

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|-------------|--------|
| C | 4,382642 | 1,132543 | 0,2607 |
| NFVA | 0,344614 | 2,816374 | 0,0061 |
| FVA1 | 0,232922 | 1,838019 | 0,0697 |
| FVA2 | 0,297019 | 3,025435 | 0,0033 |
| FVA3 | 0,425526 | 4,893918 | 0,0000 |
| NFVL | -0,271323 | -2,029214 | 0,0457 |
| FVL12 | -0,217960 | -1,781086 | 0,0786 |
| FVL3 | -0,179245 | -0,523644 | 0,6020 |
| EPS | 1,402374 | 4,434789 | 0,0000 |
| Adjusted R-squared | | 0,628158 | |
| F-statistic | | 19,79360 | |
| Prob (F-Statistic) | | 0,000000 | |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Hasil estimasi pada tabel 10 di diketahui bahwa nilai adjusted R^2 pada model 1 diperoleh sebesar 0.628158. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 62.81% dan sebesar 37.19% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.





Tabel 11
Hasil Regresi Panel Model 2

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------|-------------|-------------|--------|
| C | 23,30277 | 0,819031 | 0,4153 |
| NFVA | 0,352268 | 2,857165 | 0,0055 |
| FVA1 | -0,473325 | -0,528769 | 0,5985 |
| FVA2 | 1,026995 | 2,287368 | 0,0249 |
| FVA3 | 0,413532 | 4,646217 | 0,0000 |
| NFVL | -0,284379 | -2,074382 | 0,0414 |
| FVL12 | -0,243935 | -1,955448 | 0,0542 |
| FVL3 | -0,520635 | -0,419182 | 0,6763 |
| KI | -16,94496 | -0,678970 | 0,4992 |
| FVA1.KI | 0,818114 | 0,799734 | 0,4263 |
| FVA2.KI | -0,820749 | -1,680476 | 0,0969 |
| FVA3.KI | 0,485580 | 0,349640 | 0,7176 |
| EPS | 1,448932 | 4,756619 | 0,0000 |
| Adjusted R-squared | | 0,596303 | |
| F-statistic | | 11,95521 | |
| Prob (F-Statistic) | | 0,000000 | |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan bahwa model 2 memiliki nilai adjusted R² sebesar 0,596303 atau 59,63% dan sebesar 40,37% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa model 1 memiliki nilai probabilitas (F-statistic) < 0.05 = 0.000000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai prob. F-stat pada model 2 adalah 0.000000 atau prob (F-statistic) < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Model 1

Pada pengujian relevansi nilai informasi nilai wajar level 1 dan level 2 lebih besar dari pada relevansi nilai informasi nilai wajar level 3 (model 1). Koefiesin nilai wajar aset level 1 dan 2 yaitu 0,232922 dan 0,297019 dengan nilai prob. t sebesar 0,0697 dan 0,0033. Sedangkan koefisien nilai wajar aset level 3 adalah 0,425526 dengan nilai prob. t sebesar 0,0000. Koefisien nilai wajar liabilitas 1 dan 2 adalah -0,271960 dan koefisien nilai wajar liabilitas level 3 adalah -0,179245. Nilai prob. t pada FVL12 adalah 0,0786 dan nilai prob. t pada FVL3 adalah sebesar 0,6020. Dari nilai koefisien dan prob. t tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai wajar liabilitas level 1, 2, dan 3 tidak memiliki nilai relevansi karena memiliki nilai koefisien negatif. Sedangkan pada nilai wajar aset, nilai prob. t < 0.05 hanya terdapat pada FVA2 dan FVA3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 12
Tabel Hasil Pengujian Model 1

| Variabel | Syarat Ha Diterima | | Hasil Pengujian | |
|----------|--------------------|-----------|-----------------|-----------|
| | Sig. | Coef. | Sig. | Coef. |
| FVA1 | ≤ 0,05 | > FVA 3 | ≥ 0,05 | < FVA 3 |
| FVA2 | ≤ 0,05 | > FVA 3 | ≤ 0,05 | < FVA 3 |
| FVA3 | ≤ 0,05 | < FVA 1&2 | ≤ 0,05 | > FVA 1&2 |
| FVL12 | ≤ 0,05 | > FVL3 | ≥ 0,05 | < FVL3 |
| FVL3 | ≤ 0,05 | < FVL12 | ≥ 0,05 | > FVL12 |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Berdasarkan tabel 12, syarat Ha diterima adalah nilai Sig. masing masing variabel independen $\leq 0,05$, namun pada hasil pengujian model 1 hanya terdapat 2 variabel yang memiliki nilai Sig. $\leq 0,05$ yaitu adalah FVA2 dengan Sig.0,0033 dan FVA3 dengan nilai Sig.0,0000. Pada model 1 syarat Ha diterima adalah nilai coef. FVA1 dan FVA2 $>$ FVA 3 dan FVL12 $>$ FVL3, namun pada hasil pengujian model 1 nilai coef. FVA (0,232922) dan FVA2 (0,297019) $<$ FVA 3 (0,425526) dan FVL12 (-0,2179245) $>$ FVL3 (-0,179245). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian model 1 tidak memenuhi syarat Ha diterima atau hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.

Model 2

Pada pengujian kepemilikan saham institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi nilai wajar level 1, level 2 dan level 3 (model 2). Koefisien FVA1_KI adalah 0,818114 dan nilai Prob. t sebesar 0,4263. Nilai koefisien FVA2_KI adalah sebesar -0,820749 dan nilai prob. t pada FVA2_KI adalah 0,0969. Nilai koefisien FVA3_KI adalah 0,485580 dan nilai prob. t pada FVA3_KI adalah 0,7276. Dari hasil olah statistik diatas, nilai prob. t pada variabel FVA1_KI, FVA2_KI, FVA3_KI lebih kecil dari 5%.

Nilai R^2_{adj} pada model 2 adalah 0,596303 sedangkan pada model 1 nilai R^2_{adj} adalah 0,628158. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variabel moderasi kepemilikan institusional tidak meningkatkan secara positif signifikan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Tabel 13
Tabel Hasil Pengujian Model 2

| Variabel | Syarat Ha Diterima | | Hasil Pengujian | |
|----------|--------------------|--------------------------|-----------------|--------------------------|
| | Sig. | R^2_{adj} | Sig. | R^2_{adj} |
| FVA1 | \geq FVA1_KI | $\geq R^2_{adj}$ Model 1 | \leq FVA1_KI | $\leq R^2_{adj}$ Model 1 |
| FVA2 | \geq FVA2_KI | | \geq FVA2_KI | |
| FVA3 | \geq FVA3_KI | | \geq FVA3_KI | |
| FVA1_KI | \leq FVA1 | | \geq FVA1 | |
| FVA2_KI | \leq FVA2 | | \leq FVA2 | |
| FVA3_KI | \leq FVA3 | | \leq FVA3 | |

Sumber: Data diolah EViews, 2022

Berdasarkan tabel 13, syarat Ha diterima pada pengujian model 2 adalah nilai Sig. pada variabel FVA1_KI, FVA2_KI, FVA3_KI \leq FVA1, FVA2, FVA3, namun pada pengujian model 2 nilai Sig. FVA1_KI (0,4263), FVA2_KI (0,0969), FVA3_KI (0,7176) \geq FVA1 (0,5985), FVA2 (0,0259), FVA3 (0,0000). Pada model 2 syarat Ha diterima adalah nilai R^2_{adj} Model 2 $\geq R^2_{adj}$ Model 1, namun pada pengujian model 2 nilai R^2_{adj} Model 2 (0,596303) $\leq R^2_{adj}$ Model 1 (0,628158). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian model 2 tidak memenuhi syarat Ha diterima atau hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

1. Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar level 1 dan Level 2 Lebih Besar Daripada Relevansi Nilai Informasi Nilai Wajar Level 3.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama H_1 yaitu relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar aset dan liabilita level 1 dan 2 tidak terbukti lebih besar daripada relevansi nilai informasi nilai wajar aset dan liabilitas level 3 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Hasil ini diperoleh dari hasil pengujian model 1, yang diuji menggunakan regresi panel data dengan pendekatan *random effect model*.

Relevansi informasi hierarki nilai wajar yang di uji dengan *price model*, di lihat dari nilai adjusted R^2 . Hasil pengujian menunjukkan relevansi nilai wajar sebesar 62,81%. Nilai koefiesin nilai wajar aset level 1 (FVA1) adalah 0,232922 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0697 $>$ $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa FVA1 memiliki relevansi nilai informasi positif dan tidak signifikan. Nilai koefisien FVA2 adalah 0,297019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0033 $<$ $\alpha = 0.05$. Hasil ini berarti FVA2 memiliki relevansi nilai informasi positif signifikan. Nilai koefisien FVA3 adalah 0,425526 dengan nilai signifikansi 0,0000 $>$ $\alpha = 0.05$ yang berarti FVA3 memiliki relevansi nilai informasi positif dan signifikan. Koefisien FVL12 adalah -0.271960 dengan nilai signifikansi 0,0786 yang berarti FVL12 memiliki relevansi nilai

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta © 2022 oleh Kwik Kian Gie School of Business dan Informatika Kwik Kian Gie. All rights reserved.



negatif dan tidak signifikan. Koefisien FVL3 adalah -0,179245 dengan nilai signifikansi sebesar 0,6020 yang berarti FVL3 memiliki relevansi nilai negatif dan tidak signifikan.

Hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa informasi hierarki nilai wajar aset level 1, 2, dan 3 memiliki relevansi nilai. Investor menganggap informasi hierarki nilai wajar aset 1, 2, dan 3 cukup relevan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan investasi. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara setiap level hierarki nilai wajar aset. Penelitian ini menemukan bahwa relevansi nilai atas nilai wajar level 1 dan 2 dan tidak lebih besar daripada relevansi nilai atas nilai wajar aset level 3. Selanjutnya, pada pengujian relevansi nilai atas informasi hierarki nilai wajar liabilitas level 1, 2 dan 3 menunjukkan nilai relevansi negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor kurang menggunakan informasi pengukuran nilai wajar liabilitas level 1, 2 dan 3 untuk pengambilan keputusan investasinya.

Ramadhani & Sebrina (2020) berpendapat bahwa kecilnya nilai relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar mark-to-market dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar yang kurang aktif, terbukti dari sebagian besar aset keuangan perusahaan perbankan dinilai menggunakan nilai wajar level 2 dan hanya sebagian kecil yang dinilai melalui nilai wajar tingkat 1 dan 3. Hasil penelitian Šodan (2019) juga turut melengkapi bahwa akuntansi nilai wajar mempunyai juga mempunyai cela, terutama pada saat diterapkan pada negara yang memiliki kondisi pasar yang kurang likuid seperti yang terdapat pada negara berkembang.

Diketahui bahwa akuntansi nilai wajar dalam IFRS didasarkan pada perspektif ekonomi maju, adopsi dan implementasinya di negara berkembang mungkin tidak layak dikarenakan kondisi pasar yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Zhang dan Qu (2015) turut menjelaskan bahwa negara dengan pasar berkembang belum siap untuk sepenuhnya mengadopsi akuntansi nilai wajar, terutama ketika pasar tidak aktif, tidak teratur, dan ketika input nilai wajar tidak dapat diamati di pasar. Proses mengadopsi dan menerapkan akuntansi nilai wajar merupakan suatu tantangan bagi negara berkembang karena negara tersebut kekurangan banyak elemen yang dibutuhkan pasar modal yang efisien untuk mengadopsi dan menerapkan akuntansi nilai wajar (Peng & Bewley, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Kepemilikan Saham Institusional Meningkatkan Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar Aset Level 1, Level 2, dan Level 3.

Berdasarkan data hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak terbukti meningkatkan informasi nilai wajar level 1, level 2, dan level 3. Berdasarkan hasil olah statistik, nilai adjusted R² pada model 2 adalah 59,63%. Nilai koefisien FVA1_KI adalah 0,8181 dengan nilai signifikansi 0,4263 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa KI tidak terbukti meningkatkan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar secara signifikan. Nilai koefisien FVA2_KI adalah -0,8207 dengan nilai signifikansi 0,0969 > 0,05. Hal ini menunjukkan KI mempengaruhi secara negatif namun tidak signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar aset level 2. Nilai koefisien FVA3_KI adalah 0,4855 dengan nilai signifikansi 0,7276. Hal ini menunjukkan KI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar aset level 3. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak meningkatkan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Dengan demikian hipotesis H₂ ditolak.

Salah satu latar belakang penelitian hipotesis 2 adalah untuk melihat apakah kepemilikan institusional yang merupakan bagian penting dari struktur kepemilikan perusahaan memberi pengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar, terutama ketika berkaitan dengan pengukuran *mark-to-model* atau nilai wajar level 3. Kepemilikan institusional dengan fungsi monitoring yang dijalkannya diyakini mampu menekan diskresi manajemen yang tidak berarti. Hal ini dibuktikan dengan penelitian (Dai, 2007).

Penelitian terdahulu oleh Ramadhani & Sebrina (2020) mendukung hasil penelitian ini dengan mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Dewi & Abundanti (2019) juga menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional yang merupakan pemilik mayoritas atau *blockholder investor* yang cenderung berpihak pada manajemen dan bertindak untuk kepentingan pribadi sehingga tidak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memperkuat relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar. Kepemilikan institusional yang terlalu terkonsentrasi juga menimbulkan masalah keagenan baru diantaranya adalah masalah antara mayoritas dengan minoritas investor. Fungsi monitoring yang tadinya bermanfaat bagi investor individu karena dapat mengurangi asimetri informasi dan monitoring manajer malah menjadi sebaliknya, investor institusional bertindak untuk kepentingan pribadi dengan menyimpan informasi insider sendiri dan bekerjasama dengan manajer demi keuntungan pribadi (Thomsen, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar aset dan liabilitas tidak terbukti lebih tinggi daripada relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar aset dan liabilitas level 3 dan kepemilikan saham institusional tidak terbukti meningkatkan relevansi nilai informasi hierarki nilai wajar aset level 1, 2, dan 3. Maka dapat dibuatkan saran bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan dan mengendalikan faktor dominan yang menjadi penyebab dominan yang mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan diharapkan dapat memberikan data-data yang diperlukan selama proses pemeriksaan laporan keuangan sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat lebih relevan. Saran untuk investor adalah untuk lebih memperhatikan pengukuran nilai wajar mark-to-model karena mengandung diskresi manajerial yang tinggi, sehingga investor perlu meneliti lebih jauh dasar input penghitungannya. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi relevansi nilai hierarki nilai wajar dengan cara menggunakan ruang lingkup sektor keuangan, menambah variabel lainnya untuk penelitian selanjutnya seperti kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostino, M., Drago, D., & Silipo, D. B. (2011). The value relevance of IFRS in the European banking industry. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 36(3), 437–457. <https://doi.org/10.1007/s11156-010-0184-1>
- Ajija, shochrul rohmatul, Wulan Sari, D., Setianto, R., & Primanthi, M. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00019-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00019-2)
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00287.x>
- Bartov, E., Mohanram, P., & Nissim, D. (2007). Managerial discretion and the economic determinants of the disclosed volatility parameter for valuing ESOs. *Review of Accounting Studies*, 12(1), 155–179. <https://doi.org/10.1007/s11142-006-9024-x>
- Benston, G. J. (2006). *Fair-value accounting: A cautionary tale from Enron*. 25, 465–484. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2006.05.003>
- Boone, A. L., & White, J. T. (2015). The effect of institutional ownership on firm transparency and information production. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 117, Issue 3). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.05.008>
- Bowen, R. M., Rajgopal, S., & Venkatachalam, M. (2008). Accounting discretion, corporate



governance, and firm performance. *Contemporary Accounting Research*, 25(2), 351–405. <https://doi.org/10.1506/car.25.2.3>

Cahan, S. F., Emanuel, D., & Sun, J. (2009). The effect of earnings quality and country-level institutions on the value relevance of earnings. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 33(4), 371–391. <https://doi.org/10.1007/s11156-009-0117-z>

Connelly, B. L., Hoskisson, R. E., Tihanyi, L., & Certo, S. T. (2010). Ownership as a form of corporate governance. *Journal of Management Studies*, 47(8), 1561–1589. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2010.00929.x>

Dai, N. (2007). Does investor identity matter? An empirical examination of investments by venture capital funds and hedge funds in PIPEs ☆. 13, 538–563. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2007.04.003>

Dechow, P. M., Myers, L. A., & Shakespeare, C. (2010). Fair value accounting and gains from asset securitizations: A convenient earnings management tool with compensation side-benefits. *Journal of Accounting and Economics*, 49(1–2), 2–25. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.09.006>

Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>

Fortin, S., Hammami, A., & Magnan, M. (2020). Re-exploring Fair Value Accounting and Value Relevance: An Examination of Underlying Securities. *Abacus*, 820(Asc 820). <https://doi.org/10.1111/abac.12186>

Goh, B. W., Li, D., Ng, J., & Ow Yong, K. (2015). Market pricing of banks' fair value assets reported under SFAS 157 since the 2008 financial crisis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(2), 129–145. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2014.12.002>

Hairston, S. A., & Brooks, M. R. (2018). Derivative accounting and financial reporting quality: A review of the literature. *Advances in Accounting*, 44(May), 81–94. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.10.003>

Handoyo, S., & Hasanah, N. (2017). Corporate governance, opini going concern, subsequent event dan audit report lag. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 1–18. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss2.art1>

Hitz, J. M. (2007). The decision usefulness of fair value accounting - A theoretical perspective. *European Accounting Review*, 16(2), 323–362. <https://doi.org/10.1080/09638180701390974>

Hsieh, T., Shiu, Y., & Chang, A. (2018). Asia Pacific Management Review Does institutional ownership affect the relationship between accounting quality and cost of capital? A panel smooth transition regression approach. *Asia Pacific Management Review*, xxx. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2018.12.002>

International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting (2018) – 2021 Issued IFRS Standards (Part A)*. September 2010, 86. <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/conceptual-framework-for-financial-reporting.pdf>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Copyright © IBIK (Institusi Bisnis dan Manajemen Akademik Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kolev, K. S. (2019). Do Investors Perceive Marking-to-Model as Marking-to-Myth? Early Evidence from FAS 157 Disclosure. *Quarterly Journal of Finance*, 9(2). <https://doi.org/10.1142/S2010139219500058>

Krumwiede, T. B. T.-S. F. (2008). *Why historical cost accounting makes sense*. 90(2), 33+. <https://link.gale.com/apps/doc/A182880401/AONE?u=anon~dabdbb1e&sid=googleScholar&xid=681c930d>

Lam, K. C. K., Sami, H., & Zhou, H. (2013). Changes in the value relevance of accounting information over time: Evidence from the emerging market of China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.06.001>

Omrani, M., & Tahat, Y. A. (2020). Does institutional ownership affect the value relevance of accounting information? *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(2), 323–342. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2019-0038>

Peng, S. S., & Bewley, K. (2010). Adaptability of fair value accounting in China: Assessment of an emerging economy converging with IFRS. *CAAA Annual Conference*.

Power, M. (2010). Fair value accounting, financial economics and the transformation of reliability. *Accounting and Business Research*, 40(3), 197–210. <https://doi.org/10.1080/00014788.2010.9663394>

Qu, X., & Zhang, G. (2015). Value-relevance of Earnings and Book Value Over the Institutional Transition in China: The Suitability of Fair Value Accounting in This Emerging Market. *International Journal of Accounting*, 50(2), 195–223. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.01.009>

Ramadhani, D., & Sebrina, N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3012–3028.

Riedl, E. J., & Serafeim, G. (2011). Information risk and fair values: An examination of equity betas. *Journal of Accounting Research*, 49(4), 1083–1122. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2011.00408.x>

Rustianingtyas, P. (2015). Laporan Keuangan Sebagai Alat Komunikasi. *Jurnal Paradigma Madani*, 2(2), 93–104.

Ryan, S. G. (2008). FAIR VALUE ACCOUNTING : UNDERSTANDING THE ISSUES Prepared by prepared by. *New York, July*.

Sakawa, H., & Watanabel, N. (2020). Institutional ownership and firm performance under stakeholder-oriented corporate governance. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/su12031021>

Shleifer, A., & Vishny, R. (1986). *Shleifer, Andrei, and Robert W Vishny. 1986. "Large Shareholders and Corporate Control."* *Journal of Political Economy* 94 (3): 461-488.

Siahaan, S. B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Kap Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1(1), 81–95. <https://methosika.net/index.php/jsika/article/viewFile/6/6>

Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak (opta Dilindungi Undang-Undang)

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Siekkinen, J. (2016). Value relevance of fair values in different investor protection environments. *Accounting Forum*, 40(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.11.001>

Šodan, S. (2019). Fair Value Hierarchy and Earnings Volatility. *Ekonomika Misao i Praksa*, 2, 567–577.

Song, Q. J., Thomas, W. B., & Yi, H. (2010). Value relevance of FAS No. 157 Fair Value hierarchy information and the impact of corporate governance mechanisms. *Accounting Review*, 85(4), 1375–1410. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1375>

Thomsen, S. (2015). *The Effect of Blockholder Ownership on Firm Value in Market- and . . . The Effect of Blockholder Ownership on Firm Value in Market- and Control-Based Governance Systems*. Steen Thomsen Department of International Economics and Management , Department of I. January 2003.

Tji, B. A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). Institutional ownership and the quality of earnings. *Journal of Business Research*, 59(9), 1043–1051. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.05.001>

Yegon, C., Sang, J., & Kurui, K. (2014). “ The Impact of Corporate Governance on Agency Cost: Empirical Analysis of Quoted Services Firms in Kenya .” *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (12)(12), 145–154. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/13582>

Zyla, M. L. (2020). *Fair value measurement: Practical guidance and implementation*. John Wiley & Sons.



**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Brenda Aurellia

NIM : 33179035

Tanggal Sidang : 12 September 2022

Judul Karya Akhir : Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Relevansi Nilai Informasi

Hierarki Nilai Wajar Pada Perusahaan di Sektor Perbankan Yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020

Jakarta, 4 / Oktober 2022

Mahasiswa/I

Brenda Aurellia

Pembimbing

Rizka Indri Arfanti S.E., Ak., M.M., M.Ak.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau membuat karya tulis atau karya lain yang sama atau sejenisnya tanpa izin IBIKKG. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau membuat karya tulis atau karya lain yang sama atau sejenisnya tanpa izin IBIKKG.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.